

INNER CONFLICTS IN MINANTO'S NOVEL KEMELUT RONDASIH AND HER TWO CHILDREN

KONFLIK BATIN PADA NOVEL KEMELUT RONDASIH DAN DUA ANAKNYA KARYA MINANTO

Frizy Azizul Hakim^{*1)}, Imas Juidah²⁾, Embang Logita³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Wiralodra, frizy213@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Wiralodra, imas.juidah@unwir.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Wiralodra, embanglogita@unwir.ac.id

*Correspondence to: frizy213@gmail.com

Article History: Submitted 14 Mei 2025

Revision: 17 Mei 2025

Accepted 10 Juni 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

*This study aims to reveal the inner conflict of the main character in the novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* by Minanto through a literary psychology approach, especially Abraham Maslow's humanistic theory. Rondasih is described as a woman who grew up in an incomplete family environment and faced psychological, social, and economic pressures. This study uses a qualitative descriptive method with listening and note-taking techniques, as well as content analysis to trace quotations that reflect the character's inner conflict. The results of the analysis show that the conflict is closely related to the unfulfilled physiological needs, sense of security, love and belonging, and self-esteem. Failure to meet these needs hinders Rondasih's psychological balance. This study concludes that Maslow's theory is effective in understanding the inner conflict of literary characters. Practically, these findings are useful in learning literature and can be applied in bibliotherapy to develop empathy and self-reflection in readers.*

Keywords: novel, inner conflict, humanistic abraham maslow

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konflik batin tokoh utama dalam novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori humanistik Abraham Maslow. Rondasih digambarkan sebagai perempuan yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh serta menghadapi tekanan psikologis, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, serta analisis isi untuk menelusuri kutipan-kutipan yang mencerminkan konflik batin tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik tersebut berkaitan erat dengan tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, serta harga diri. Kegagalan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini menghambat keseimbangan psikologis Rondasih. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori Maslow efektif dalam memahami konflik batin tokoh sastra. Secara praktis, temuan ini bermanfaat dalam pembelajaran sastra dan dapat diterapkan dalam biblioterapi untuk mengembangkan empati dan refleksi diri pembaca.

Kata Kunci: novel, konflik batin, humanistik abraham maslow

PENDAHULUAN

Adrean et al. (2022) menyampaikan bahwa sebuah karya sastra merupakan hasil karya yang muncul dari daya khayal penulisnya, sebuah karya sastra diciptakan dari pemikiran dan gagasan yang dimiliki oleh seorang sastrawan sebagai penciptanya. Sementara itu, menurut Sukirman (2021) Karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa. Karya sastra yang banyak diketahui masyarakat adalah novel.

Saragih et al. (2021) menjelaskan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun, namun jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup dan mampu mendidik orang yang membacanya. Prawira (2018) Novel merupakan bentuk karya sastra yang bersifat realistik, yang berkembang dari bentuk-bentuk naratif non fiksi dan secara stilistika menekankan pentingnya detail yang bersifat mimesis. Badudu dan Zain (1994 : 949) memaparkan bahwa novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya (Lubis, 2020). Penulis menciptakan karya sastra dalam bentuk novel dengan tujuan agar bisa menjadi sebuah karya yang menyenangkan, menarik, bisa dipahami, dan memberikan manfaat, tanpa mengabaikan aspek sastra yang sejati. (Sabila et al., 2022).

Dalam studi sastra, berbagai teori telah dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah teori psikologi sastra. Adriyana (2024) Psikologi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, kata Psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu pengetahuan. Menurut Endraswara (2013) Psikologi sastra adalah kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Nuryanti, 2019).

Menurut Endraswara (2008) konflik muncul di akibatkan oleh permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia yang sangat luas dan amat kompleks (Melati et al. 2019). Konflik juga merupakan elemen penting yang harus ada dalam perkembangan suatu cerita atau alur. Keterampilan penulis memiliki pengaruh besar dalam merancang dan menyusun konflik melalui deretan peristiwa, baik dalam bentuk tindakan maupun situasi, untuk menghasilkan daya tarik, ketegangan, dan kualitas cerita yang terbaik. Sebuah kisah yang tidak memiliki permasalahan atau memiliki konflik yang membosankan dan datar, akan membuat pembaca menjadi tidak tertarik. (Nurgiyantoro, 2013). Konflik digambarkan oleh penulis dalam karyanya berasal dari permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar yang dimodifikasi dengan imajinasi (Choiriyah et al., 2023).

Menurut Rasmandar et al., (2015) Sesuatu yang merupakan pertikaian dan perselisihan, yang disajikan oleh penulis dalam bentuk alur cerita, dikenal dengan istilah konflik. Konflik-konflik tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan alur cerita serta menyampaikan pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wellek, R., & Austin (2016) mengemukakan bahwa konflik merupakan sesuatu yang dramatik dan mengacu pada perselisihan antara dua kekuatan yang seimbang menampakkan aksi dan reaksi.

Nurgiyantor (2013) mengatakan bahwa “Konflik dibedakan menjadi dua bagian yaitu konflik fisik/eksternal dan konflik batin/internal, konflik fisik merupakan konflik yang diakibatkan oleh perbuatan sang tokoh dan alam sekitar. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, baik secara fisik maupun batin. Sementara itu, konflik eksternal merupakan pertentangan yang melibatkan tokoh dengan faktor di luar dirinya.

Konflik batin muncul dalam diri seseorang, terutama saat individu dihadapkan pada pilihan antara dua atau lebih alternatif yang memiliki alasan atau motif tertentu. Konflik ini berkaitan dengan dorongan yang memengaruhi tindakan serta menjadi dasar pemikiran dalam mengambil keputusan. Konflik batin merujuk pada pertikaian yang dialami seseorang dalam dirinya sendiri, atau bisa juga disebut sebagai permasalahan yang bersifat internal bagi individu (Tarigan et al., 2023). Penelitian ini memusatkan perhatian pada konflik batin tokoh Rondasih dalam novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya*, yang timbul akibat pengalaman hidup dalam keluarga yang tidak utuh serta tekanan moral yang dihadapinya.

Maslow, (2020) menyatakan kebutuhan manusia bersifat relatif karena setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memenuhinya (Sidiq, 2024). Kebutuhan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam lima tingkat, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Menurut kebutuhan tersebut tidak berlaku secara umum, melainkan bergantung pada konteks, kondisi, serta

karakter individu. Misalnya, tiga individu yang memiliki kebutuhan serupa dapat merasa aman meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda dalam memenuhinya. Dengan kata lain, manusia cenderung memiliki cara yang berbeda dalam memenuhi kebutuhannya, karena perbedaan prioritas, pengalaman hidup, dan pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keragaman dalam perilaku manusia merupakan respons terhadap kebutuhan yang diinginkan. Dalam teori hierarki kebutuhan, Maslow mencakup lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis manusia, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk merasakan cinta, kebutuhan untuk berprestasi, dan pada tingkat tertinggi, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Ketika suatu kebutuhan tidak terpenuhi, seseorang mungkin menghadapi konflik (Dimensi dan Melayu, 2024).

Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini secara spesifik menghubungkan hierarki kebutuhan Maslow dengan novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana kebutuhan manusia seperti makan, minum, tempat tinggal, rasa aman, cinta, dan harga diri dalam konflik batin tokoh utama.

Meskipun kajian sastra dengan pendekatan psikologi, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, telah banyak diterapkan dalam analisis tokoh dan konflik dalam novel, masih terdapat celah dalam pendalaman aspek konflik batin yang diakibatkan oleh kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi. Penelitian oleh Ridhoningsih et al., (2022) dan Tiyana et al., (2024) juga menekankan pentingnya memahami karakter tokoh melalui konteks kebutuhan yang belum terpenuhi dalam kehidupannya. Ridhoningsih mengungkapkan bahwa karakter tokoh dalam novel *Namaku Alam* merefleksikan upaya dalam memenuhi kebutuhan sosial dan aktualisasi diri sebagai bagian dari hierarki kebutuhan Maslow. Sementara itu, Tiyana et al. terhadap konflik batin dalam antologi cerpen *Kekalahan* mengungkap bahwa pertentangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial sering kali menjadi pemicu utama, sehingga memperkuat relevansi teori hierarki kebutuhan Maslow.

Penelitian oleh Khotimah (2024) dan Ulfadila (2023) Melakukan studi tentang pertentangan dalam diri. Penelitian yang dilaksanakan menghasilkan pertentangan dalam diri yang memiliki bentuk yang beragam. Konflik internal antara individu dan konflik internal antara kelompok. Luka emosional, kebencian dan rasa dendam, perasaan tertekan, kesedihan, keterpurukan, ketidakpuasan, luka batin, obsesi, dan rasa tertekan adalah bentuk-bentuk konflik internal yang teridentifikasi dalam penelitian. Khotimah dalam penelitiannya menggunakan sumber data utama novel *Terusir*, ulfadila dalam penelitiannya menggunakan sumber data utama novel *Penyalin Cahaya*. Dengan terori yang sama yaitu Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.

Berdasarkan literatur yang ada mengenai beragam tema dalam sastra, masih diperlukan kajian interdisipliner yang mendalam terhadap konflik batin seperti yang tergambar dalam *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya*, terutama jika dianalisis menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, karena celah kajian ini tidak hanya menunjukkan urgensi eksplorasi lanjutan, tetapi juga membuka peluang untuk mengkaji secara komprehensif konflik batin dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar manusia yang belum terpenuhi, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih luas terhadap perjuangan individu dalam karya sastra serta implikasinya terhadap pemenuhan kebutuhan manusia.

Novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto dipilih sebagai objek kajian karena menawarkan kompleksitas batin tokoh utama yang layak dianalisis melalui pendekatan psikologi kebutuhan manusia, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Tokoh Rondasih digambarkan sebagai perempuan dalam keluarga tidak utuh yang hidup dalam sistem sosial patriarkal, menghadapi tekanan moral dan sosial, serta mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti rasa aman, cinta, dan harga diri. Meskipun belum populer dalam diskursus akademik, novel ini menghadirkan kebaruan baik dari segi isi maupun pendekatan, dengan menggambarkan secara nyata pergulatan batin seorang perempuan marginal dan kompleksitas psikologis akibat ketimpangan peran serta beban keluarga. Namun, sejauh ini belum ada kajian yang secara mendalam menghubungkan konflik batin tokoh Rondasih dengan kegagalan pemenuhan kebutuhan berdasarkan struktur Maslow, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut. Melalui analisis yang menelusuri bagaimana kebutuhan yang tidak terpenuhi menjadi sumber konflik batin dan bagaimana konflik itu berkembang serta diselesaikan dalam konteks sosial-kulturalnya, kajian ini diharapkan dapat membuka perspektif baru dalam studi sastra, khususnya dalam memahami respons tokoh sastra terhadap tekanan sosial berdasarkan tingkat kebutuhannya.

Novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto merupakan karya sastra yang belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik, baik dalam penelitian sastra umum maupun pendekatan psikologi sastra, sehingga membuka peluang besar untuk mengeksplorasi persoalan-persoalan kemanusiaan yang diangkat di dalamnya. Tokoh utama, Rondasih, digambarkan sebagai perempuan yang mengalami tekanan hidup, konflik internal, dan tantangan sosial akibat hidup dalam keluarga tidak utuh serta berada dalam lingkungan sosial yang patriarkal. Kompleksitas konflik batin yang dialaminya berkaitan erat dengan upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti rasa aman, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Latar sosial dan kultural novel ini mencerminkan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah, khususnya perjuangan seorang ibu tunggal dalam membesarkan anak-anaknya di tengah keterbatasan ekonomi dan stigma sosial terhadap status janda. Representasi tokoh ini sangat relevan dianalisis menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yang memungkinkan penguraian sistematis terhadap dinamika psikologis tokoh berdasarkan prioritas kebutuhan yang tidak terpenuhi. Dengan pendekatan ini, akar permasalahan dapat diungkap secara mendalam dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi psikologi sastra serta pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana struktur kebutuhan manusia tercermin dalam kehidupan tokoh fiktif yang merepresentasikan realitas sosial tertentu. Oleh karena itu, meskipun belum populer di ranah akademik, novel ini menyimpan potensi besar sebagai objek kajian interdisipliner yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah konflik batin yang dialami oleh Rondasih dalam novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* yang dianalisis melalui teori hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Novel ini digunakan sebagai sumber data utama, khususnya kutipan-kutipan yang mengandung narasi, dialog, dan deskripsi terkait pergulatan batin pemeran utama.

Data adalah informasi penting yang terkandung dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2017). Kutipan kalimat dan paragraf merupakan sumber data penelitian ini konflik batin yang disebutkan dalam novel *Kemelut Rondasih dan dua anaknya*. Sumber data merupakan subjek data yang telah di dapat, dalam penelitian sastra terdapat dua objek penelitian yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Sedangkan objek formal berwujud teks, kutipan, kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel.

Faruk (2017) menjelaskan bahwa Teknik mengumpulkan data adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi faktual yang berhubungan dengan penelitian. Tahapan dalam mengumpulkan data penelitian ini yaitu, dengan membaca novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* berulang-ulang, memahami isi novel secara mendalam, dilanjutkan dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mendata konflik batin. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik content analysis (analisis isi) sebagaimana yang diungkapkan oleh (Suyoto, 2015:122). Pada penelitian ini, analisis dilakukan melalui tiga tahap termasuk yang pertama mereduksi data, kedua penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis sebanyak 19 kutipan yang memuat konflik batin tokoh utama. Kutipan-kutipan tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan lima tingkat kebutuhan dalam teori hierarki Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra dan psikologi, tetapi juga membuka ruang baru dalam memahami bagaimana kebutuhan manusia dapat membentuk dinamika batin tokoh fiksi secara mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto. Lidah mertua keras, tegak panjang, dan runcing di ujung. Sebagian orang tahu tanaman itu tidak cuma berfungsi sebagai tanaman hias, tanaman itu juga berfungsi mengisap polusi udara....dia bisa mengisap racun dan bau tidak sedap. Termasuk, racun-racun dari mulut tetangga.

Rumah tangga Rondasih dan Manas sedang tidak baik-baik. Perkara batas tanah dengan tetangga kanan-kiri yang kerap membuatnya gerah, hubungan dengan orang tua dan saudara kandung

yang penuh sengkarut, sosok mertua yang pilih kasih, juga dua anak kembarnya Roman dan Rojaman ibarat petasan penuh ledakan. Di tengah segala keruwetan persoalan hidup, nyatanya kasih dan cinta Rondasih adalah sumur tanpa dasar.

Novel ini terdiri atas 24 bab yang masing-masing menghadirkan rangkaian peristiwa yang memperkaya jalannya cerita. Penelitian ini memfokuskan analisis pada konflik batin yang dialami tokoh utama, Rondasih dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Setiap bab dalam novel menggambarkan aspek kehidupan Rondasih yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Berikut adalah hasil analisis konflik batin berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow dalam novel kemelut Rondasih dan dua anaknya:

Tabel 1. Analisis Konflik Batin Berdasarkan Hierarki Kebutuhan Maslow

| Konflik batin hierarki kebutuhan | Jumlah |
|---|---------------|
| Kebutuhan Fisiologis | 8 |
| Kebutuhan akan rasa aman | 6 |
| Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang | 2 |
| Kebutuhan akan penghargaan | 3 |
| Jumlah Total | 19 |

Tabel di atas menunjukkan frekuensi konflik batin yang dialami oleh Rondasih berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang diakui sebagai titik awal teori motivasi adalah dorongan fisiologis dan kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan yang paling kuat (Maslow dalam terjemahan Fawaid & Maufur, 2017:72). Makna khususnya ialah pada manusia yang menginginkan segala sesuatu dalam hidupnya, besar kemungkinan motivasi utamanya adalah kebutuhan fisiologis ketimbang kebutuhan lainnya. Secara umum, kebutuhan fisiologis didefinisikan sebagai homeostatis, yang berarti mencoba menjaga keseimbangan bahan-bahan fisik seperti makanan, minuman, gula, garam, dan protein, serta istirahat dan aktivitas seksual. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kebutuhan Fisiologis tokoh Rondasih:

Data 1. *"Lha, terus kamu nggak makan dari siang?"*

Ro tidak mengangguk tidak juga menggeleng. Ia dan Subangi menatap lurus ke arah TV dan sering begitu sampai mereka ngantuk. Kalau sudah begitu, Mang Durakman cuma bisa mengelus-ngelus rambut mereka sampai tertidur lelap (hal.5)

Selama berada di dalam rumah bersama kakaknya, Rondasih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama makanan. Kekurangan makanan ini mencerminkan bagaimana kebutuhan fisiologis dapat memengaruhi tindakan tokoh utama. Rasa lapar yang dialami Rondasih membuatnya merasa kesal, dan ia berusaha mengungkapkan perasaannya kepada ayahnya. Meskipun Rondasih telah memberikan kode tentang kebutuhannya, ayahnya tampaknya tidak mengerti apa yang diinginkannya. Namun, ayah Rondasih tetap menemani anak-anaknya menonton TV hingga mereka tertidur pulas, tanpa memperhatikan rasa lapar yang mereka alami. Tindakan ini menunjukkan ketidakberdayaan dalam memenuhi kebutuhan dasar di tengah situasi yang sulit. Adapun data lain yang menunjukkan kebutuhan fisiologis Rondasih adalah sebagai berikut:

Data 2. *Manas berkata pelan, "Mungkin dari ujung sana kita bisa mulai membangun fondasi rumah kita." Ia menunjuk ke arah ajug-ajug bambu pada tepian sebuah sumur. Terdengar sorak-sorai seorang anak saat seorang anak ditangkap, sorak-sorai bahagia pula dirasa-kani hati Ro. Ia kemudian meminta Manas lebih pelan lagi melaju-kan motor sebab ia takut janin di perut ikut terguncang. (hal.18)*

Kehadiran rumah sebagai tempat tinggal sangat penting bagi Ro dan Manas, terutama dalam konteks situasi yang mereka hadapi. Ketika Manas menunjuk ke arah ajug-ajug bambu di tepian sumur, hal ini menunjukkan bahwa mereka sedang mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Fondasi rumah yang ingin mereka bangun bukan hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga menjadi simbol harapan dan masa depan yang lebih baik. Dalam situasi ini, kebutuhan akan tempat tinggal menjadi sangat mendesak, terutama bagi Ro yang sedang mengandung. Keberadaan rumah yang layak

akan memberikan rasa aman dan stabilitas, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup yang mereka hadapi.

Data 3. *Suatu sore ketika rasa lapar tidak dapat ditahan lagi, Subangi menggandeng tangan Ro, mengajak bersama-sama mengunjungi Mak Doharoh di ujung Desa Jatibarang. Di mana letak Jatibarang, Ro tidak tahu. Kata Subangi, lebih jauh dari Desa Tugu. Ia berjanji, jika dapat, uang jajan dari emak akan dibelikan Indomie yang dimasak dengan kol. Ro menggeleng. (hal.13)*

Subangi merasakan rasa lapar yang tidak dapat ditahan lagi, yang menunjukkan bahwa kebutuhan dasar mereka untuk mendapatkan asupan makanan telah menjadi sangat mendesak. Tindakan Subangi yang menggandeng tangan Ro dan mengajaknya untuk mengunjungi Mak Doharoh di ujung Desa Jatibarang mencerminkan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Mengunjungi Mak Doharoh bisa jadi merupakan langkah strategis untuk mendapatkan makanan, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya bersikap pasif dalam menghadapi rasa lapar, tetapi juga aktif mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis mereka. Dengan demikian, perjalanan ini menjadi simbol dari usaha dan harapan mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Data 4. *Biarpun Ro merasa tidak enak hati seharusnya orang tua yang memberikan uang kepada anaknya ia tetap menerima. Mula-mula ia tabung untuk kepentingan si kembar, tetapi lama-kelamaan ketika stoples garam dan micin perlu diisi, ia pun mencongkel lembar-lembar rupiah dari celengan itu. Baik Rojaman maupun Roman tidak pernah berkeberatan jika Ro memakai uang hasil mereka memancing untuk membeli bumbu-bumbu dapur. (hal.66)*

Ro menabung untuk kepentingan si kembar dari jerih payahnya, yang menunjukkan niatnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan bumbu dapur seperti garam dan micin menjadi semakin mendesak, sehingga Ro merasa perlu mengambil uang dari celengan yang telah ditabung. Tindakan Ro yang mencongkel lembar-lembar rupiah dari celengan mencerminkan perubahan prioritas dalam memenuhi kebutuhan. Ketersediaan bumbu dapur sangat penting dalam proses memasak, karena bumbu-bumbu tersebut berfungsi untuk meningkatkan cita rasa makanan. Hal ini mencerminkan bahwa kebutuhan fisiologis, seperti makanan, sering kali menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keluarga. Kebutuhan fisiologis tidak hanya terbatas pada asupan makanan itu sendiri, tetapi juga mencakup kualitas makanan yang disajikan, yang berpengaruh pada kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarga.

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan untuk rasa aman muncul secara alami setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Setelah kebutuhan dasar cukup terpenuhi, kebutuhan lain yang dapat disebut sebagai kebutuhan untuk merasa aman akan muncul. Kebutuhan ini mencakup aspek-aspek seperti keamanan, kestabilan, dukungan, dan perlindungan; bebas dari ketakutan, kecemasan, serta kekacauan; kebutuhan akan sistem, keteraturan, hukum, dan batas; perlindungan yang kuat dan lain-lain. (Maslow dalam terjemahan Fawaid & Maufur, 2017:74). Berikut ini adalah data yang menunjukkan kebutuhan Akan Rasa Aman tokoh Rondasih :

Data 1. *Bagaimanapun Ro akan tetap setia kepada Subangi meski ia benar-benar tidak diberi barang setetes kuah. Di dapur masih ada ikan asin la cuma mencuil sedikit bila perut tak dapat ditahan. Subangi pun sekali-laki tidak tega melihat Ro diam kelaparan menunggu Durakman pulang. (hal.14)*

Kutipan di atas mencerminkan konflik batin yang dialami oleh tokoh Ro (Rondasih), yang berakar pada kebutuhan fisiologis, khususnya kebutuhan akan makanan dan nutrisi dasar untuk bertahan hidup. Dalam hierarki Maslow, kebutuhan fisiologis merupakan fondasi paling bawah dari piramida, mencakup kebutuhan akan udara, makanan, air, tidur, dan tempat tinggal. Dalam situasi yang digambarkan, Ro berada dalam kondisi lapar, tetapi tidak mendapatkan makanan yang layak dari Subangi, meskipun di dapur masih terdapat makanan seperti ikan asin. Menurut prinsip hierarki Maslow, kebutuhan fisiologis harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, seperti rasa aman, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Namun, Ro tampaknya melampaui logika Maslow secara linear, di mana ia mengabaikan kebutuhan fisiologis demi mempertahankan loyalitas dan hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik sosial dan budaya, urutan kebutuhan Maslow tidak selalu bersifat kaku atau universal. Dalam konteks perempuan marginal seperti Rondasih, prioritas kebutuhan dapat terdistorsi oleh tekanan sosial, budaya patriarkal, dan rasa takut kehilangan perlindungan sosial, sehingga kebutuhan akan penerimaan sosial bisa menjadi

lebih dominan dibandingkan dengan kebutuhan fisiologis. Data lain yang mengindikasikan pentingnya rasa aman adalah sebagai berikut:

Data 2. Ro tahu Manas, jauh lebih tahu pemuda itu dari pada Subangi. *Ro tahu Manas tidak akan disukai; tetapi justru sebab itulah, ia memerlukan Manas sebagai teman. Mungkin saja, lebih dari sekadar teman kelak.* (hal.16)

Ro merasakan kebutuhan akan rasa aman dan ketergantungan emosional terhadap Manas. Meskipun ia menyadari bahwa Manas mungkin tidak disukai oleh orang lain, justru hal ini menjadi alasan mengapa ia merasa perlu memiliki Manas sebagai teman. Ini menunjukkan bahwa Ro mencari hubungan yang dapat memberikan rasa aman di tengah ketidakpastian sosial yang ada. Pernyataan "Mungkin saja, lebih dari sekadar teman kelak" mencerminkan harapan Ro untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Manas. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan kedekatan emosional dan keinginan untuk memiliki seseorang yang tidak hanya menjadi teman, tetapi juga sebagai partner yang dapat diandalkan dalam menghadapi tantangan hidup. Ketergantungan ini bukan hanya sekadar kebutuhan untuk memiliki teman, tetapi juga mencerminkan pencarian Ro akan stabilitas emosional dan dukungan dalam situasi yang sulit. Dengan demikian, hubungan antara Ro dan Manas menjadi sangat penting dalam upaya Ro untuk menemukan keamanan dan dukungan di tengah tantangan yang dihadapinya.

Data 3. Selama tinggal di rumah Kartamin bapak mertua Ro, bisikan Manas lemah terdengar; merdu saat masuk ke telinga Ro tetapi terasa pekok saat Kartamin nimbrung dalam pembicaraan lirih mereka berdua dari balik kamar.

"Sabar, Nok, itu saja untuk sekarang. Cepat atau lambat kita akan membangun gubuk sendiri," kata Manas kepada Ro. (hal.19)

Teks di atas mencerminkan upaya untuk memberikan rasa aman dan harapan di tengah ketidakpastian yang mereka hadapi. Kata-kata Manas menunjukkan bahwa ia berusaha menenangkan Ro dan meyakinkannya bahwa meskipun saat ini mereka belum memiliki tempat tinggal yang layak, masih ada harapan untuk masa depan yang lebih baik. Dalam situasi di mana mereka mungkin merasa terpinggirkan atau tidak memiliki tempat yang aman, dukungan emosional dari Manas menjadi sangat penting. Dengan mengajak Ro untuk bersabar, Manas tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menanamkan keyakinan bahwa mereka akan mampu membangun gubuk sendiri di masa depan. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan rasa aman yang mendalam, di mana memiliki tempat tinggal yang stabil dan aman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dengan dukungan satu sama lain, Ro dan Manas berusaha menghadapi tantangan hidup dan membangun masa depan yang lebih baik.

Data 4. *Ro sejenak ragu mengujarkan sapa, sampai Bi Saliningkem berkata setengah berteriak, "Sedang apa kamu di situ?"* (hal.23)

Ro sejenak ragu untuk mengucapkan sapaan, yang menunjukkan adanya keraguan dan mungkin ketakutan yang menghalanginya untuk berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini Bi Saliningkem. Rasa ragu ini mencerminkan ketidakpastian Ro terhadap reaksi orang lain, yang dapat memengaruhi rasa aman dan kenyamanannya dalam berinteraksi sosial. Suara yang keras dan nada yang menuntut dari Bi Saliningkem dapat membuat Ro merasa tertekan dan semakin ragu untuk menjawab. Dalam konteks ini, interaksi sosial yang seharusnya menjadi sarana untuk membangun rasa aman justru dapat berubah menjadi sumber kecemasan bagi Ro. Ketidakpastian ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan yang mendukung dan ramah dalam membangun kepercayaan diri seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.

Data 5. *Ro perlu memelihara rerumpun pandan dan serai itu dengan telaten selain demi menghindari celotehan buruk dari para tetangga, juga memastikan Kartamin akan selalu berkata, "Satu dari sejumpit itu..... adalah milikku.... Sebab tumbuh di tanah milikku.* (hal.33)

Ro yang dengan telaten memelihara tanaman menunjukkan usahanya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Ia sangat memperhatikan pandangan dan penilaian orang lain terhadap dirinya dan keluarganya. Dalam konteks sosial, celotehan atau gosip dapat menjadi sumber ketidakamanan, terutama jika berkaitan dengan reputasi dan citra diri. Dengan merawat tanaman tersebut, Ro berusaha menghindari kritik atau komentar negatif yang dapat merusak rasa aman dan harga dirinya. Hal ini mencerminkan bahwa Ro merasa terancam oleh penilaian orang lain, dan dengan menjaga kebun atau halaman rumahnya, ia berupaya melindungi diri dari potensi serangan verbal atau sosial. Melalui pemeliharaan tanaman, Ro

tidak hanya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, tetapi juga berusaha melindungi diri dari penilaian negatif orang lain, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan stabilitas emosionalnya.

Kebutuhan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang

Jika kebutuhan dasar dan rasa aman telah terpenuhi dengan baik, maka akan muncul secara nyata tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki. Manusia memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang digambarkan dengan pola serta tingkah laku saling mengerti dan mengasihi terhadap sesama. Kebutuhan rasa cinta ini sangat diperlukan guna membangkitkan gairah hidup manusia itu sendiri dan rasa cinta membuat seseorang ingin memiliki ataupun dimiliki. Kebutuhan rasa cinta ini melibatkan pemberian dan penerimaan kasih sayang. Ketika kebutuhan ini tidak cukup terpuaskan maka seseorang akan merasa sangat kehilangan kerabat, pasangan, keluarga, atau anak-anak. Untungnya Rondasih memiliki nenek yang sangat mencintainya. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan bahwa kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki Rondasih sudah terpenuhi dengan baik.:

Data 1. *Kadang-kadang dari benting atau dari gelungan rambut atau dari kutang Ro akan diberi uang dua puluh lima rupiah untuk beli kerupuk pasir dan diberitahu agar tidak memberi tahu Subangi dan Mang Durakman. Jika ia diangsurkan jumlah lebih besar, uang itu akan dilipat dan diletakkan di bawah kasur.* (hal.8)

Pemberian uang untuk membeli makanan mencerminkan perhatian dan kasih sayang dari nenek yang memberikan uang tersebut kepada Ro. Meskipun jumlahnya kecil, tindakan ini menunjukkan bahwa ada seseorang yang peduli terhadap kebutuhan Ro, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan. Kerupuk pasir, meskipun sederhana, menjadi simbol dari perhatian tersebut. Dalam konteks ini, rasa memiliki dapat muncul dari hubungan yang saling mendukung, di mana Ro merasa diperhatikan dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Tindakan Ro yang menyimpan uang di bawah kasur mencerminkan upayanya untuk melindungi apa yang ia miliki, menambah dimensi rasa memiliki yang lebih dalam. Dengan demikian, hubungan antara kasih sayang dan rasa memiliki menjadi sangat penting dalam membentuk pengalaman dan interaksi sosial Ro, memberikan landasan emosional yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Selain itu ada pula sikap dari kasih sayang durakman selaku ayah dari Rondasih yang dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 2. *Seharian itu langit cukup gelap dan menambah rusuh di hati Ro.*

Ayahnya membujuk supaya Ro melayap dengan teman-temannya, juga memberi receh untuk jajan semauanya sebab ia akan mengantar seseorang ke kota. Tetapi, bagi Ro, bagaimana bisa bermain dan jajan jika yang sebenarnya ia mau adalah ikut ke Desa Tugu? Ia mengu-rung diri di rumah dan menolak disuruh apa-apa. Ayahnya berjanji akan membelikan jagung bakar. (hal.4)

Tindakan ayah yang membujuk Ro untuk bermain bersama teman-temannya dan memberikan uang jajan menunjukkan bentuk perhatian dan kasih sayang yang tulus. Ajakan tersebut mencerminkan upaya ayah dalam mendukung perkembangan sosial Ro, sekaligus memberikan pengalaman masa kecil yang menyenangkan. Melalui interaksi dengan teman sebaya, Ro diharapkan dapat belajar bersosialisasi dan merasakan kebahagiaan dalam lingkungan yang positif. Sikap ayah ini memperlihatkan rasa memiliki yang kuat terhadap anaknya, serta rasa tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan emosional Ro. Kasih sayang dan perhatian seperti ini menjadi fondasi penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, sekaligus menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang sehat dan penuh dukungan.

Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan atau keinginan untuk mendapatkan evaluasi yang stabil dan jelas mengenai diri mereka sendiri, rasa percaya diri, serta pengakuan dari orang lain. Kehormatan diri dianggap sangat berharga sebab ketika seseorang memiliki keyakinan pada diri sendiri, orang lain cenderung melihatnya sebagai individu yang layak mendapatkan penghormatan. Memenuhi keinginan untuk meraih pengakuan diri bisa menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, kekuatan, kemampuan, dan keterampilan, serta perasaan bahwa kita berharga dan punya peran penting di dunia ini. Namun, tidak dapat memenuhi kebutuhan ini dapat menyebabkan perasaan tidak percaya diri, lemah, dan merasa tak berdaya, canggung, pasif, sulit menghadapi tekanan hidup, serta merasakan rendah diri saat berkomunikasi dengan orang lain. (Maslow dalam terjemahan Fawaid & Maufur, 2017:79).

Data 1. MEMANG SEDARI KECIL, *Rondasih agak gemuk, juga tidak tinggi. Tetapi, ia periang. Ada setitik tahi lalat di sudut bibir yang bergerak saat ia tersenyum, senyum yang menyembunyikan marah dan kesal dan kesumat.* (hal.4)

Meskipun Rondasih digambarkan sebagai sosok yang agak gemuk dan tidak terlalu tinggi, kepribadiannya yang ceria menjadi sisi yang menonjol. Namun, di balik senyuman itu tersimpan perasaan marah, kesal, dan dendam yang terpendam. Hal ini dapat dianalisis melalui teori kebutuhan akan penghargaan, di mana seseorang berupaya meraih pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Keinginan untuk selalu tampil ceria kemungkinan merupakan bentuk upaya Rondasih dalam memenuhi harapan sosial demi mendapatkan penerimaan. Namun, tekanan untuk mempertahankan citra positif tersebut justru dapat memicu konflik batin. Ini menunjukkan bahwa pencarian akan penghargaan tidak jarang membuat individu menyembunyikan emosi sebenarnya, yang berdampak pada kesejahteraan psikologisnya. Oleh karena itu, penting untuk membangun lingkungan yang mendukung ekspresi diri secara jujur, agar individu tidak merasa terpaksa menyembunyikan emosi demi citra semu yang diharapkan orang lain.

Pembahasan

Selain menggunakan teori dari para pakar sebagai acuan dalam menemukan pokok pembahasan, peneliti juga merujuk pada tiga penelitian terdahulu yang relevan, salah satunya adalah penelitian Morina (2022) yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel "Pulang Pergi" Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dan menemukan bahwa konflik batin tokoh utama Bujang, timbul akibat tidak terpenuhinya lima aspek kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Sementara itu, dalam penelitian ini, konflik batin tokoh utama dalam novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* dianalisis berdasarkan empat tingkatan kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, serta penghargaan. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap konflik batin tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Maslow, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yakni novel yang dianalisis berbeda.

Selanjutnya, dilakukan oleh Alfi et al. (2024) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kiara Karya Dinni Adhiawaty: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian ini menggunakan teori konflik dari Kurt Lewin untuk menganalisis konflik batin dalam novel *Kiara*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk konflik batin menurut teori Kurt Lewin, yaitu konflik mendekat-mendekat yang ditunjukkan melalui dua kutipan, konflik menjauh-menjauh yang ditemukan dalam tiga kutipan, serta konflik mendekat-menjauh yang juga terlihat dalam dua kutipan. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Menggunakan teori Kurt Lewin, sedangkan penelitian ini menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Husna et al. (2022) yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori* juga menjadi acuan penting dalam penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk menganalisis konflik batin tokoh utama, Segara Alam. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Segara Alam muncul sebagai akibat dari terpenuhinya sebagian besar kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, kasih sayang dan kepemilikan, serta aktualisasi diri, namun masih terdapat tidak terpenuhannya pada aspek kebutuhan akan penghargaan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menemukan empat tingkatan kebutuhan dalam teori Maslow yang memengaruhi konflik batin tokoh utama, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, serta penghargaan. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang membahas konflik batin tokoh utama melalui pendekatan psikologi Maslow, sementara perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, yaitu novel yang dianalisis.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa hierarki kebutuhan Abraham Maslow dapat diterapkan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh Rondasih, tokoh utama dalam novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya* karya Minanto. Konflik-konflik tersebut menggambarkan perjuangan Rondasih dalam memenuhi berbagai tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis (8 konflik), rasa

aman (6 konflik), rasa memiliki dan kasih sayang (2 konflik), serta penghargaan atau harga diri (3 konflik). Novel ini menunjukkan bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan hubungan antarpribadi mempengaruhi perjalanan psikologis tokoh utama secara kompleks dan mendalam. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian yang masih belum banyak disentuh, serta penerapan teori Maslow untuk menganalisis konflik batin tokoh perempuan marginal dalam konteks budaya lokal Indonesia. Pendekatan ini memperluas cakupan psikologi sastra, khususnya dalam menganalisis struktur kebutuhan manusia melalui fiksi realistik.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengajaran sastra dan psikologi sastra, terutama dalam membantu siswa memahami dinamika karakter secara mendalam dan reflektif, serta mengaitkannya dengan persoalan kemanusiaan universal. Kajian ini juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran empati dan refleksi diri melalui literatur. Penelitian ini memiliki potensi pengembangan lebih lanjut, seperti memperluas analisis pada tokoh-tokoh lain dalam novel untuk melihat dinamika psikologis yang lebih beragam, atau menerapkan pendekatan psikoanalisis guna menggali aspek bawah sadar tokoh. Pendekatan interdisipliner seperti ini akan semakin memperkaya khazanah penelitian sastra dan psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrean ... Windri Astuti, C. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1–7.
- Adriyana, E. (2024). Analisis Psikologi Sastra pada Aspek Superego dalam Naskah Drama “Pelacur dan Sang Presiden” Karya Ratna Sarumpaet. *sajak:Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 3, 1–6.
- Alfi, M. ... Harahap, N. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kiara Karya Dinni Adhiawaty : Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 6(1), 103–112.
- Choiriyah, S. N. ... Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Novel Confessions Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal LEKSIS*, 3(1), 47–56.
- Husna, Kasnadi, I. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari. *Jurnal LEKSIS*, 5(April), 0–13.
- Khotimah, I. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Novel Pusparatri Karya Nurul Ibad: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, November, 62–75. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v4i02.5007>
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.256>
- Maslow, A. (2020). *Psikologi Sastra Abraham Maslow*.
- Melati, T. S. ... Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229–238.
- Morina, L. (2022). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel “Pulang Pergi” Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra*.
- Nuryanti, M. T. S. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel “ Pulang ” Karya Leila S. Chudori. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, 501–506.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Universitas Moch. Sroedji Jember*, 1, 1–15.
- Rohmad, K., & Rahayu, K. (2020). *Psikologi Sastra Abraham Maslow”, Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*.
- Sabila, G. ... Ristiyani. (2022). The Study of Structuralism on The Social Conflict In “Konspirasi Alam Semesta” Novel By Fiersa Besari. *Geram : Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1–9.
- Saragih, A. K. ... Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Sidiq. (2024). Konflik Batin Pada Novel Percobaan Setia Karya Soeman H.S. Dalam Dimensi Budaya Melayu: Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow. *sajak:Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 12, 83–96.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 98–102.
- Tarigan, A. ... Utara, S. (2023). Analisis Konflik Batin Tokoh Mentari Dalam Pictorial Book “ Hari Ini

- Atau Besok ” Karya Astrid. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* ISSN: 4, 50–69.
- Tiyana, M. S. ... Pujiarti, H. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen Kekalahan Karya Ruddin: Kajian Psikologi Sastra. *Literature Research Journal*, 2(2), 55–66. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.894>
- Ulfadila, A. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Adaptasi Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini : Kajian Psikologi Sastra. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(3).
- Wellek, R., & Austin, W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.